

PEMANFAATAN ASET BUDAYA BATIK GEDONGAN MELALUI PENDEKATAN ABCD DALAM UPAYA MEMBANGUN KEMANDIRIAN EKONOMI DESA GLAGAH

Muhammad Azam Haromain Efendi* & Ries Dyah Fitriyah

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*Email: azamharomain1@gmail.com**

Riwayat Artikel

Diterima: 12 November 2025

Disetujui: 12 Desember 2025

Dipublikasi: 26 Desember 2025

Abstract

This community service aims to enhance the economic independence of the Glagah Village community through the utilization of Batik Gedongan cultural assets based on the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The methods applied include community asset mapping, facilitation of a shared vision, strategic planning, implementation of action plans, and continuous evaluation and monitoring. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and focus group discussions with artisans, community leaders, and relevant stakeholders. The results indicate that optimizing local assets, including batik skills, distinctive motifs, social networks, and production facilities, effectively improved the artisans' capacity and income. Furthermore, the formation of cooperative groups and the use of digital technology for product marketing expanded market access and strengthened collaboration among community members. These findings confirm that the ABCD approach supports participatory and sustainable community empowerment. In conclusion, utilizing Batik Gedongan cultural assets through ABCD not only increases the economic independence of Glagah Village residents but also contributes to the preservation of local culture and sustainable development.

Keywords: Batik Gedongan, Community Empowerment Economic Independence.

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat Desa Glagah melalui pemanfaatan aset budaya batik Gedongan berbasis pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Metode yang digunakan meliputi pemetaan aset komunitas, fasilitasi visi bersama, perencanaan strategis, implementasi rencana aksi, serta evaluasi dan monitoring berkelanjutan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok fokus dengan pengrajin, tokoh masyarakat, serta pemangku kepentingan terkait. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pengoptimalan aset lokal, termasuk keterampilan membatik, motif khas, jaringan sosial, dan sarana produksi, berhasil meningkatkan kapasitas pengrajin serta pendapatan mereka. Selain itu, pembentukan kelompok usaha bersama dan pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran produk memperluas akses pasar dan memperkuat kolaborasi antar anggota komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan ABCD mampu mendukung pemberdayaan masyarakat secara partisipatif dan berkelanjutan. Kesimpulannya, pemanfaatan aset budaya batik Gedongan melalui pendekatan ABCD tidak hanya meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat Desa Glagah, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal dan pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: Batik Gedongan, kemandirian ekonomi, pemberdayaan masyarakat

A. PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan persaingan ekonomi yang semakin kompleks, masyarakat desa di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga kemandirian ekonomi sekaligus melestarikan aset budaya lokal yang bernilai tinggi. Desa Glagah merupakan salah satu wilayah yang memiliki warisan budaya batik Gedogan, yaitu batik tenun tradisional yang dikerjakan secara manual dan telah diwariskan secara turun-temurun. Batik Gedogan dikenal memiliki ciri khas pada proses penenunan yang menggunakan alat tradisional berupa *gedogan* serta motif yang mencerminkan nilai-nilai lokal seperti kesederhanaan, keuletan, dan keharmonisan alam. Namun demikian, potensi ekonomi dari batik Gedogan belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber penghidupan utama masyarakat. Sebagian besar pengrajin masih bergantung pada pasar lokal, menghadapi keterbatasan modal dan inovasi desain, serta minimnya akses terhadap pasar digital dan jaringan distribusi yang lebih luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan utama terletak pada belum adanya pendekatan pemberdayaan yang mampu menggerakkan aset budaya tersebut secara sistematis untuk membangun kemandirian ekonomi masyarakat.

Urgensi pengabdian ini semakin tinggi sejak batik ditetapkan oleh UNESCO pada tahun 2009 sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia milik Indonesia. Penetapan tersebut menegaskan bahwa batik bukan hanya produk seni, tetapi juga representasi nilai-nilai filosofis dan identitas masyarakat lokal. Setiap motif batik memiliki makna historis yang mencerminkan kehidupan sosial, spiritualitas, dan kearifan lokal masyarakat pembuatnya. Dalam konteks batik Gedogan, motif yang sederhana namun bermakna kuat menjadi bentuk ekspresi nilai lokalitas masyarakat Glagah terhadap alam, kerja keras, serta kebersamaan sosial. Oleh karena itu, batik memiliki peran strategis dalam menghubungkan antara aspek budaya dan ekonomi masyarakat desa.

Secara ekonomi, industri batik berkontribusi besar terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan menjadi bagian penting dari sektor ekonomi kreatif nasional. Menurut (Paramita et al., 2022), batik sebagai warisan budaya memiliki efek ganda terhadap peningkatan ekonomi lokal karena melibatkan rantai produksi yang panjang mulai dari perajin, pedagang, hingga sektor pariwisata. Dengan demikian, pemanfaatan aset budaya seperti batik Gedogan sebagai basis pembangunan ekonomi lokal merupakan langkah strategis untuk mewujudkan kemandirian masyarakat yang berkelanjutan.

Pendekatan yang dinilai efektif dalam konteks ini adalah pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini berfokus pada kekuatan dan potensi yang sudah dimiliki masyarakat, bukan pada kekurangannya. Menurut (Abdurrahman, 2024), ABCD memandang masyarakat sebagai subjek utama pembangunan yang memiliki aset manusia, sosial, budaya, fisik, dan ekonomi yang dapat dioptimalkan melalui proses kolaboratif dan partisipatif. Pendekatan ini berorientasi pada pemberdayaan, di mana komunitas dilibatkan secara aktif dalam mengidentifikasi, memetakan, serta mengembangkan aset-aset yang dimiliki untuk mencapai tujuan bersama. Penelitian (Kamelia et al., 2023) menunjukkan bahwa implementasi ABCD pada komunitas wisata terbukti mampu menggerakkan potensi lokal yang sebelumnya belum dikelola secara maksimal, sekaligus memperkuat jaringan sosial dan kemandirian ekonomi masyarakat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pendekatan ABCD terbukti efektif dalam menggerakkan potensi lokal. Misalnya, penelitian Indraswari et al. (2024) mengenai Optimasi Cross-Sector Partnership dalam Penguatan UMKM Berbasis ABCD menuju Desa Batik Sumberejo menunjukkan bahwa sinergi antar sektor mampu memperkuat daya saing UMKM berbasis budaya lokal. Anggraeni et al. (2025) juga menemukan bahwa pemetaan potensi wisata berbasis ABCD di Kelurahan Krapyak dapat mendorong pengembangan destinasi budaya yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Sementara itu, Maulana et al. (2023)

menegaskan bahwa pendekatan ABCD pada sektor wisata pedesaan efektif dalam memanfaatkan aset fisik dan sosial untuk pengembangan ekonomi masyarakat. Temuan-temuan tersebut memperkuat relevansi pendekatan ABCD sebagai strategi penguatan potensi lokal berbasis aset budaya.

Dalam konteks batik Gedogan, penggabungan antara pendekatan ABCD dan pemanfaatan aset budaya menjadi semakin relevan. Batik sebagai aset budaya memiliki nilai simbolik dan ekonomi yang dapat dikembangkan melalui proses pemberdayaan berbasis aset. Namun demikian, berdasarkan hasil literatur, kajian yang secara eksplisit menggabungkan pendekatan ABCD dengan pengembangan batik sebagai warisan budaya masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian ABCD berfokus pada pemberdayaan sosial atau kewirausahaan umum, sedangkan kajian tentang batik lebih menyoroti aspek ekonomi kreatif dan pelestarian budaya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah (novelty) berupa penerapan pendekatan ABCD terhadap aset budaya batik Gedogan dalam rangka membangun model kemandirian ekonomi masyarakat di tingkat desa.

Revitalisasi batik sebagai aset lokal di beberapa daerah umumnya digerakkan oleh kolaborasi antara pemerintah daerah, komunitas pengrajin, serta akademisi. Misalnya, kampanye “Gerakan Cinta Batik” yang diinisiasi oleh pemerintah sejak penetapan UNESCO telah mendorong kesadaran masyarakat untuk menggunakan batik sebagai identitas nasional. Di tingkat lokal, inisiatif revitalisasi juga banyak muncul dari komunitas perajin dan lembaga pendidikan yang berperan sebagai fasilitator pelatihan desain, digitalisasi, dan pemasaran. Di Desa Glagah, upaya serupa dapat dilakukan melalui pendekatan ABCD dengan mengidentifikasi para inisiator lokal baik individu pengrajin senior maupun kelompok wanita pengrajin sebagai penggerak utama untuk mengkampanyekan batik Gedogan agar diterima dan diminati oleh masyarakat luas.

Pengembangan batik melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dinilai efektif karena berfokus pada pemanfaatan aset lokal, baik berupa keterampilan, budaya, maupun sumber daya manusia yang dimiliki masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, pemberdayaan masyarakat tidak lagi bertumpu pada bantuan eksternal, tetapi pada kekuatan dan potensi yang telah ada di desa. Sejalan dengan itu, pemanfaatan aset budaya seperti Batik Gedogan di Desa Glagah dapat diarahkan untuk membangun kemandirian ekonomi masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, dan kolaborasi lintas sektor. Upaya ini tidak hanya menjaga kelestarian budaya lokal, tetapi juga memperkuat ekonomi kreatif berbasis tradisi (Rif’ah & Amin, 2024).

Kegiatan pengabdian berbasis riset ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan aset budaya batik Gedogan di Desa Glagah, serta mengaktifkan potensi tersebut melalui pendekatan ABCD yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pemberdayaan. Selain itu, kegiatan ini bertujuan membangun model pengembangan ekonomi masyarakat yang mandiri dan berkelanjutan melalui penguatan kapasitas pengrajin, peningkatan kualitas dan nilai tambah produk batik, serta perluasan jaringan pemasaran berbasis digital. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat sekaligus pelestarian warisan budaya lokal

B. KAJIAN PUSTAKA

Augmented Reality dalam Pembelajaran

Augmented Reality (AR) merupakan teknologi yang mengintegrasikan objek virtual dua atau tiga dimensi ke dalam lingkungan nyata secara real-time sehingga pengguna dapat melihat dan berinteraksi dengan objek digital seolah-olah berada di dunia nyata. Dalam konteks pendidikan, AR berfungsi sebagai media pembelajaran yang mampu menjembatani konsep abstrak menjadi pengalaman visual dan interaktif yang lebih konkret. Radianti et al.

(2020) menegaskan bahwa AR sangat efektif dalam pembelajaran karena meningkatkan keterlibatan kognitif, afektif, dan visual peserta didik secara simultan. Teknologi ini sangat sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret dan membutuhkan visualisasi langsung. Oleh karena itu, pemanfaatan AR dalam pembelajaran IPS memungkinkan budaya lokal seperti ornamen Kuda Renggong ditampilkan secara nyata, dinamis, dan bermakna. Indikator Augmented Reality sebagai Media Pembelajaran:

- Visualisasi objek 3D secara realistis
- Interaktivitas pengguna dengan objek virtual
- Integrasi teks, audio, dan animasi
- Kemudahan penggunaan media
- Respons real-time terhadap lingkungan pengguna

Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal (Local Wisdom Based Learning)

Pembelajaran berbasis budaya lokal merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai, tradisi, pengetahuan, dan artefak budaya masyarakat setempat ke dalam proses pembelajaran formal. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman kontekstual sekaligus menanamkan identitas dan karakter peserta didik sejak dini. Menurut Muslimah dan Siswoyo (2024), pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal mampu meningkatkan relevansi materi, karena siswa belajar dari realitas sosial yang dekat dengan kehidupannya. Budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai konten pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai sosial dan kearifan lokal. Dengan demikian, penggunaan ornamen Kuda Renggong dalam pembelajaran IPS berperan sebagai media penghubung antara konsep IPS dan realitas budaya masyarakat Sumedang. Indikator Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal:

- Kesesuaian materi dengan konteks budaya setempat
- Pengenalan nilai dan makna budaya
- Relevansi budaya dengan kehidupan sehari-hari siswa
- Penguatan identitas dan kebanggaan budaya
- Kontekstualisasi konsep IPS

Pemahaman Konseptual Peserta Didik Sekolah Dasar

Pemahaman konseptual merupakan kemampuan peserta didik untuk menangkap makna suatu konsep, mengaitkannya dengan pengalaman, serta menggunakannya dalam konteks yang berbeda. Dalam pembelajaran IPS, pemahaman konseptual tidak hanya menekankan hafalan fakta, tetapi juga kemampuan menginterpretasikan fenomena sosial dan budaya. Anderson dan Krathwohl (2001) menjelaskan bahwa pemahaman berada pada level kognitif penting yang mencakup kemampuan menjelaskan, menafsirkan, dan mengklasifikasikan konsep. Pada peserta didik sekolah dasar, pemahaman konseptual berkembang optimal ketika pembelajaran disajikan secara konkret dan visual. Oleh karena itu, penggunaan media AR berbasis budaya lokal dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep budaya dalam IPS. Indikator Pemahaman Budaya Lokal:

- Kemampuan menjelaskan konsep budaya
- Kemampuan mengidentifikasi unsur budaya
- Kemampuan mengaitkan budaya dengan kehidupan sosial
- Ketepatan memahami makna budaya
- Ketertarikan dan kesadaran terhadap budaya lokal

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui identifikasi, pemetaan, dan mobilisasi aset lokal yang dimiliki untuk mencapai

pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat bukan sebagai objek pembangunan, tetapi sebagai subjek utama yang memiliki potensi dan kapasitas untuk menggerakkan perubahan. Menurut (Kholijah, 2024), model ABCD menekankan pentingnya menggali kekuatan yang sudah ada dalam komunitas seperti keterampilan, pengetahuan tradisional, nilai budaya, serta jaringan sosial untuk menciptakan transformasi positif yang berakar pada kemampuan lokal. Dalam konteks Desa Glagah, pendekatan ini diterapkan untuk mengoptimalkan potensi Batik Gedogan sebagai aset budaya dan ekonomi yang dapat memperkuat kemandirian masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian mengikuti lima tahapan utama dalam model ABCD, yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, dan *Destiny* (Fauzi et al., 2024). Setiap tahap diuraikan secara konkret berikut ini:

Tahap *Discovery* (Pemetaan Aset Komunitas)

Pada tahap ini, tim pengabdian bersama masyarakat melakukan proses eksplorasi dan identifikasi terhadap berbagai aset yang dimiliki Desa Glagah, baik yang bersifat manusia, sosial, maupun budaya. Kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif di lokasi produksi Batik Gedogan, serta wawancara mendalam dengan pengrajin senior, tokoh adat, dan ketua kelompok perajin. Melalui proses ini diperoleh informasi mengenai sejarah batik Gedogan, motif khas yang mencerminkan nilai lokal, serta teknik penenunan tradisional yang masih dipertahankan hingga kini. Selain itu, masyarakat dilibatkan untuk memetakan aset ekonomi seperti ketersediaan bahan baku, peralatan, serta jaringan distribusi yang telah ada. Hasil tahap ini berupa peta aset komunitas yang menjadi dasar perencanaan program berikutnya.

Tahap *Dream* (Perumusan Visi dan Harapan)

Tahap *Dream* dilaksanakan dengan mengadakan diskusi kelompok terarah (FGD) yang melibatkan pengrajin, pemuda desa, pemerintah lokal, serta perwakilan kelompok perempuan. Dalam forum ini, peserta diajak menggambarkan harapan ideal mengenai masa depan Batik Gedogan dan perannya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat mengekspresikan keinginan untuk menjadikan batik Gedogan bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga produk unggulan desa yang mampu menembus pasar nasional. Fasilitator membantu mengarahkan proses perumusan visi bersama, yang kemudian dituangkan dalam rencana cita-cita komunitas (*community dream map*) sebagai kompas penggerak tahapan selanjutnya.

Tahap *Design* (Perencanaan Strategis)

Tahap ini berfokus pada perancangan program konkret untuk mewujudkan visi bersama yang telah disepakati. Melalui lokakarya partisipatif, masyarakat bersama tim pengabdian merancang kegiatan yang mencakup pelatihan peningkatan kualitas desain dan pewarnaan batik, workshop pemasaran digital, serta pelatihan kewirausahaan berbasis budaya. Selain itu, dirancang pula strategi kolaborasi lintas sektor dengan Dinas Perindustrian, koperasi lokal, dan platform marketplace untuk memperluas jaringan pemasaran. Semua rancangan program disusun berdasarkan masukan dan pengalaman langsung pengrajin agar program tetap realistis dan berakar pada kebutuhan masyarakat.

Tahap *Define* (Penetapan Indikator dan Evaluasi)

Pada tahap *Define*, masyarakat dan tim bersama-sama menetapkan indikator keberhasilan program serta mekanisme pemantauan dan evaluasi. Kegiatan dilakukan melalui forum musyawarah desa yang melibatkan perwakilan pengrajin, perangkat desa, dan tokoh masyarakat. Indikator yang disepakati meliputi peningkatan keterampilan teknis pengrajin, peningkatan pendapatan rumah tangga pengrajin, peningkatan volume produksi dan penjualan batik, serta keberlanjutan pelatihan oleh kelompok lokal secara mandiri. Selain itu, masyarakat juga menyepakati mekanisme pelaporan sederhana yang dilakukan setiap bulan sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas bersama.

Tahap *Destiny* (Implementasi dan Keberlanjutan)

Tahap terakhir adalah implementasi dari seluruh rencana aksi yang telah disusun. Pada fase ini, kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan komunitas pengrajin. Beberapa aktivitas utama meliputi pendampingan produksi batik berbasis inovasi motif lokal, pelatihan penggunaan media sosial untuk promosi digital, serta fasilitasi pameran produk Batik Gedogan di tingkat kabupaten. Selain itu, dibentuk kelompok kerja (pokja) yang beranggotakan pengrajin muda sebagai motor keberlanjutan kegiatan. Proses monitoring dilakukan secara berkala melalui pertemuan evaluatif untuk mengukur kemajuan, mengidentifikasi hambatan, serta merancang tindak lanjut yang sesuai dengan dinamika masyarakat.

Pelibatan dan Pengumpulan Data

Subjek utama dalam pengabdian ini adalah komunitas pengrajin Batik Gedogan di Desa Glagah yang terdiri atas individu dan kelompok pengrajin aktif. Data dikumpulkan melalui pendekatan kualitatif, dengan metode wawancara semi-terstruktur, FGD, dan observasi partisipatif selama proses berlangsung. Jenis data mencakup keterampilan teknis pengrajin, inovasi desain, pengetahuan pasar, struktur organisasi kelompok, dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan usaha. Pelibatan masyarakat dilakukan tidak hanya sebagai responden, tetapi juga sebagai co-researcher, di mana mereka ikut terlibat dalam pengumpulan dan verifikasi data lapangan.

Analisis Data dan Evaluasi

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antarfenomena yang muncul dari hasil wawancara dan observasi (Christou, 2023). Tahapan analisis mencakup reduksi data, penyajian data dalam bentuk matriks tema, serta penarikan kesimpulan yang digunakan untuk merumuskan rekomendasi strategis bagi penguatan kemandirian ekonomi masyarakat. Evaluasi efektivitas program dilakukan dengan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat turut menilai dampak kegiatan terhadap peningkatan keterampilan, pendapatan, dan pelestarian budaya batik Gedogan. Monitoring dilakukan secara periodik setiap bulan, sedangkan evaluasi akhir dilakukan setelah enam bulan implementasi untuk menilai keberlanjutan dan adaptasi program terhadap kebutuhan masyarakat

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pemetaan aset komunitas merupakan langkah awal yang sangat penting dalam penerapan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di Desa Glagah. Melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok fokus dengan pengrajin batik Gedongan, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya, teridentifikasi berbagai aset yang dimiliki komunitas, antara lain keterampilan membatik tradisional, jaringan sosial antar pengrajin yang solid, motif batik Gedongan yang khas dan bernilai sejarah, serta sarana produksi yang tersedia meskipun masih terbatas. Tabel 1 menunjukkan ringkasan pemetaan aset komunitas dan dampaknya terhadap kemandirian ekonomi masyarakat.

Tabel 1. Pemetaan Aset Komunitas Batik Gedongan Desa Glagah

No	Jenis Aset	Temuan	Dampak terhadap Kemandirian Ekonomi
1	Aset Manusia	Keterampilan membatik tradisional tinggi	Meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas produk
2	Aset Sosial	Jaringan sosial antar pengrajin kuat	Mempermudah kolaborasi dan distribusi produk

ARTIKEL

3	Aset Budaya	Motif batik Gedongan khas, bernilai sejarah	Menjadi daya tarik pasar dan identitas produk
4	Aset Fisik	Alat dan sarana produksi terbatas	Mebutuhkan pengembangan untuk efisiensi produksi
5	Aset Ekonomi	Pendapatan masih rendah, akses pasar terbatas	Memerlukan strategi pemasaran digital dan diversifikasi produk

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Fasilitasi untuk merumuskan visi bersama dilakukan untuk menentukan arah pengembangan batik Gedongan sebagai produk unggulan desa yang dapat bersaing di pasar lokal maupun digital. Diskusi partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif menghasilkan kesepakatan bersama bahwa pengembangan batik Gedongan harus berfokus pada peningkatan kualitas produk, inovasi motif, dan pemanfaatan teknologi pemasaran digital. Visi bersama ini mencerminkan orientasi komunitas dalam mengembangkan potensi lokal untuk meningkatkan kemandirian ekonomi, sesuai dengan prinsip ABCD yang menekankan partisipasi aktif komunitas sebagai subjek perubahan (Shiddiqy, 2024).

Perencanaan strategis dilakukan dengan fokus pada pengembangan kapasitas pengrajin, peningkatan kualitas dan nilai tambah produk, serta perluasan jaringan pemasaran. Pelatihan membatik, pengembangan motif, dan penggunaan teknologi digital untuk pemasaran menjadi bagian integral dari strategi ini. Selain itu, dibentuk kelompok usaha bersama untuk memfasilitasi kolaborasi antar pengrajin dan distribusi produk secara efisien. Strategi ini didukung oleh penelitian (Hardjati et al., 2020) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis pengembangan kapasitas komunitas dapat meningkatkan daya saing produk lokal dan memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat.

Implementasi rencana aksi menunjukkan hasil yang positif. Produk batik Gedongan yang dikembangkan melalui kegiatan ini berhasil dipasarkan di platform digital dan pasar lokal, sehingga terjadi peningkatan penjualan dan pendapatan pengrajin. Monitoring berkala memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai target dan memungkinkan perbaikan berkelanjutan. Gambar 1 menggambarkan alur pelaksanaan pengabdian berbasis ABCD yang digunakan untuk mengoptimalkan aset budaya batik Gedongan.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian Berbasis ABCD

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Evaluasi terhadap kegiatan menunjukkan bahwa program berhasil mencapai tujuan pengabdian, ditandai dengan peningkatan keterampilan pengrajin, peningkatan pendapatan, perluasan jaringan pemasaran, serta pelestarian budaya batik Gedongan. Meskipun demikian, keberlanjutan program memerlukan dukungan berkelanjutan, seperti akses pasar yang lebih luas, pelatihan lanjutan, dan penguatan kelembagaan komunitas. Hal ini sesuai dengan pandangan (Masturi et al., 2025) yang menegaskan bahwa keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat membutuhkan dukungan konsisten dari berbagai pihak terkait. Dengan demikian, pengabdian berbasis ABCD ini berhasil mengoptimalkan aset budaya

batik Gedongan sebagai sarana untuk membangun kemandirian ekonomi masyarakat Desa Glagah secara partisipatif dan berkelanjutan

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan pengabdian berbasis riset dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) pada pengrajin batik Gedongan di Desa Glagah, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan aset budaya lokal secara partisipatif mampu meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Penerapan pendekatan ABCD berhasil mengidentifikasi dan mengaktifkan aset-aset komunitas, termasuk keterampilan membatik, jaringan sosial, motif batik khas, dan sarana produksi, sehingga masyarakat mampu merencanakan dan melaksanakan strategi pengembangan produk secara mandiri. Pendekatan ini juga memperkuat kapasitas pengrajin dalam meningkatkan kualitas produk, memperluas akses pasar, dan membangun kolaborasi antar anggota komunitas, yang secara langsung mendukung pencapaian tujuan peningkatan kesejahteraan ekonomi.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan selanjutnya. Pertama, kegiatan pemberdayaan sebaiknya terus dilakukan secara berkelanjutan dengan penekanan pada pelatihan lanjutan, inovasi desain, dan pemanfaatan teknologi pemasaran digital. Kedua, perlu adanya penguatan kelembagaan komunitas dan jaringan pemasaran yang lebih luas agar kemandirian ekonomi yang dicapai dapat dipertahankan dan berkembang. Ketiga, hasil pengabdian ini dapat dijadikan model bagi desa lain yang memiliki aset budaya lokal serupa, sehingga pendekatan ABCD dapat diterapkan secara lebih luas untuk mendukung pemberdayaan ekonomi berbasis budaya. pengabdian berbasis ABCD pada batik Gedongan tidak hanya berhasil meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat Desa Glagah, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian budaya lokal dan pembangunan berkelanjutan di tingkat komunitas.

REFERENSI

- Abdurrahman. (2024). PENDEKATAN ABCD (ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT) DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Tinta*, 6(1), 185-196. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v6i1.1298>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Christou, P. A. (2023). How to use thematic analysis in qualitative research. *Journal of Qualitative Research in Tourism*, 3(2), 79–95. <https://doi.org/10.4337/jqrt.2023.0006>
- Fauzi, A., Lubab, A., & Khoirul Abidin, U. (2024). Menyiapkan Akreditasi Program Studi APS 4.0 Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 86–90. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.7036>
- Hardjati, S., Prathama, A., & Wahyudi, K. E. (2020). Mapping the Internal and External Environments in Empowering Semanggi Batik Craftsmen in Surabaya. *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, 8(1), 16–22. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v8i1.725>
- Kamelia, L., Sururie, R. W., Aziz, R., & Martina, A. (2023). Empowerment of Ecotourism Village: Integration of Community Empowerment and Asset-Based Community Development (ABCD) Method. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 23(1), 99–118. <https://doi.org/10.21580/dms.2023.231.14463>
- Kholijah, S. (2024). Empowering Local Economy Through Identification and Development of Agricultural Assets in Barbaran Village. *Help: Journal of Community Service*, 1(1), 48–58. <https://doi.org/10.62569/hjcs.v1i1.33>

- Masturi, Maisaroh, Makhilah, H., & Akbari, A. A. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal melalui Pelatihan Membatik di LPK Prima Cilegon. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 5(4), 32–43. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i4.784>
- Muslimah, S., & Siswoyo, D. (2024). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan literasi sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.XXXX>
- Paramita, R. W. D., Rizal, N., Sulistyan, R. B., Carito, D. W., Hakim, I., & Hizham, F. A. (2022). Innovation In Banyuwangi Papring Batik In Efforts To Boost The Community's Economy. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 3(3). <https://doi.org/10.38142/ijesss.v3i3.422>
- Radianti, J., Majchrzak, T. A., Fromm, J., & Wohlgenannt, I. (2020). A systematic review of immersive virtual reality applications for higher education: Design elements, lessons learned, and research agenda. *Computers & Education*, 147, 103778. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103778>
- Rif'ah, S., & Amin, Moh. N. (2024). Optimalisasi Ekonomi Kreatif Warisan Sunan Sendang: Pemberdayaan Pengrajin Batik Berbasis Transformasi Tepat Guna. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 5(1), 106–135. <https://doi.org/10.33650/guyub.v5i1.7725>
- Shiddiqy, M. A. (2024). Pengabdian dengan Melibatkan Masyarakat Lokal dalam Industri Pariwisata Baturaden Purwokerto. *NYIUR-Dimas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 25–33. <https://doi.org/10.30984/nyiur.v4i1.975>